

Relevansi Ajaran Kepemimpinan Belandaskan Filosofis Asta Bratha di Era Milenial

Ayu Febrianti Akbar
Universitas Sebelas Maret
akbarayu564@gmail.com

Article History

received 1/9/2021

revised 1/10/2021

accepted 1/11/2021

Abstract

Leadership is an important part in all areas of life to achieve goals. The reality is that there is often a crisis of public trust in leaders. With the discovery of many cases that seem inappropriate and ethical by leaders and the rise of current leadership practices that adopt leadership models from outside. Meanwhile, the leader who is expected from the perspective of the millennial generation is to have the ability, intellectuality, integrity, honesty and vision that is far ahead in line with the progress of the times and is able to apply the values of local wisdom. Efforts to overcome leadership problems in the millennial era require directed and concrete actions. One of them is by exploring the philosophy of Javanese leadership based on local wisdom. the current leader had jumped too far from his essence footing. Asta Brata is symbolized by eight natural characters or can be interpreted as eight conditions that must be held by a leader. Mastery of these eight characteristics is the most ideal and appropriate leadership trait to be applied. The purpose is to find out the relevance of Asta Bratha's teachings in the millennial era. This type of research is library research. The data collection method used is the documentation method. Conclusion of the concept of leadership based on the philosophy of Asta Bratha Presenting ideal leadership for millennials.

Keywords: *Leadership, Millennial Generation, Relevance, Asta Bratha, Perspective, Philosophical, Intellectual, Integrity*

Abstrak

Kepemimpinan merupakan bagian penting dalam semua ranah kehidupan untuk mencapai tujuan. Realitasnya sering sekali terjadi krisis kepercayaan masyarakat terhadap pemimpin. Dengan ditemukannya banyak kasus yang tampaknya kurang pantas dan etis dilakukan pemimpin dan maraknya praktik kepemimpinan sekarang yang mengadopsi model kepemimpinan dari luar. Sedangkan sosok pemimpin yang diharapkan dalam perspektif generasi milenial yaitu mempunyai kemampuan, intelektual, integritas, kejujuran dan visi yang jauh ke depan sejalan dengan kemajuan jaman dan mampu menerapkan nilai-nilai kearifan lokal. Upaya dalam mengatasi masalah kepemimpinan di era milenial perlu kiranya tindakan yang terarah dan kongkret. Salah satunya dengan Penggalan falsafah kepemimpinan Jawa berbasis kearifan lokal. pemimpin yang ada saat ini telah melompat terlalu jauh dari pijakan esensinya. Asta Brata dilambangkan dengan delapan watak alam atau dapat diartikan sebagai delapan syarat yang harus dipegang oleh seorang pemimpin. Penguasaan delapan karakteristik ini merupakan ciri kepemimpinan yang paling ideal dan tepat diterapkan. Tujuan untuk mengetahui adanya relevansi ajaran Asta Bratha di era milenial. Jenis penelitian ini adalah penelitian kepustakaan (Library Research), Metode pengumpulan data yang digunakan adalah metode dokumentasi. Kesimpulan konsep kepemimpinan berlandaskan filosofis Asta Bratha menghadirkan kepemimpinan yang ideal untuk kaum milenial.

Kata kunci: *Kepemimpinan, Generasi Milenial, Relevansi, Asta Bratha, Perspektif, filosofis, Intelektual, Integritas*



PENDAHULUAN

Pada era globalisasi menjadi seorang pemimpin milenial yaitu mempunyai kemampuan, intelektual, integritas, kejujuran dan visi yang jauh ke depan sejalan dengan kemajuan zaman dan kepemimpinan saat ini dan ke depan menjadi satu tantangan yang kritis. pemimpin harus bisa beradaptasi dengan perkembangan karena pada dasarnya kaum milenial adalah mereka yang tumbuh dalam kemajuan teknologi yang begitu pesat yang artinya, dalam memimpin kaum milenial juga dibutuhkan gaya kepemimpinan yang milenial pula. Hal ini dianggap penting karena ditangan para generasi mudalah kelangsungan suatu umat, bangsa dan negara berada.

Para generasi mudalah yang nantinya akan menggantikan posisi dari generasi yang ada sekarang ini. Oleh karena itu, jiwa-jiwa kepatriotan, kesetiaan, dan pantang menyerah perlu dipupuk sejak dini dengan memberikan contoh kepemimpinan yang baik pula. Selain itu hal yang terpenting dalam menjadi seorang pemimpin pada saat ini adalah harus memiliki rasa empati yang tinggi dan komitmen untuk menolong sesama tanpa melihat suku, agama, maupun ras. Dalam kaitannya dengan ajaran agama Hindu yakni konsep Asta Bratha, tentunya banyak hal yang patut untuk dapat dijadikan teladan dalam menghadirkan kepemimpinan yang baik untuk kaum milenial karena ajaran landasan filosofis Asta Bratha dikemas sesuai dengan kebutuhan kaum milenial pada saat ini. Sehingga tingkat kepercayaan masyarakat terutama generasi muda terhadap seorang pemimpin akan semakin membaik. Karena Permasalahan yang terjadi sekarang ini yakni maraknya praktik kepemimpinan mengadopsi model kepemimpinan dari luar, seperti Eropa, Amerika Serikat, maupun Jepang sehingga perlu adanya reinterpretasi dan adaptasi agar relevan dengan kebudayaan lokal. Karena kepemimpinan merupakan bentuk kebudayaan dalam tatanan masyarakat. Kebudayaan merupakan keseluruhan gagasan, tindakan maupun hasil karya manusia.

Kepemimpinan memiliki warna tersendiri dalam kebudayaan, karena kebudayaan adalah proses interaksi antar manusia. Interaksi dalam hal ini dipenuhi dengan orientasi dan nilai-nilai yang diharapkan oleh pemimpin. Tanah Air Indonesia sekarang ini nampaknya cenderung meniru gaya kepemimpinan Eropa dan Amerika Serikat. Sedangkan gaya kepemimpinan yang diwariskan leluhur sendiri (raja, tokoh masyarakat, tokoh agama, satrawan, dll) sudah banyak yang mengabaikan dan melupakan. Sesungguhnya ajaran yang diwariskan leluhur tersebut memiliki ajaran yang bermoral, yang dapat membentuk watak dan kepribadian pemimpin jika dikaji dan diterapkan kembali.

Ibarat mutiara yang terkubur dalam oleh peradaban dan perkembangan masa, penggunaan teori-teori dari luar nampaknya semakin menenggelamkan eksistensi dari ajaran kepemimpinan Asta Bratha, kita tidak dapat menutup mata, pada saat ini gejala sedang terjadi pada masyarakat kita, dimana tingkat kepercayaan masyarakat terhadap seorang pemimpin semakin menurun, yang hal ini merupakan dampak dari buruknya pelayanan yang didapat. Oleh karena itu kita harus membumikan dan menkonsepkan kepemimpinan Hindu yang dianggap sangat ideal diterapkan pada generasi milenial. Asta Brata (Suhardana, 2008), dalam konsep ini mencontoh sifat-sifat kedewataan, sehingga hal ini dapat dijadikan teladan yang nantinya dapat mempengaruhi tingkat kepercayaan masyarakat terhadap seorang pemimpin. Adapun bagian-bagian dari Asta Brata tersebut yaitu: Indrabrata, Yamabrata, Barunabrata, Kuwera Suryabrata, Candabrata, Bayubrata, Agnibrata. Untuk menghadirkan kepemimpinan yang baik.

KAJIAN TEORI

Kepemimpinan menurut Hasibuan (2010:75) adalah cara seorang pemimpin memengaruhi perilaku bawahan, agar mau bekerja sama dan bekerja secara produktif untuk mencapai tujuan organisasi. Sedangkan dalam bahasa Sanskerta,

istilah kepemimpinan disebut dengan *Nayakatva* yang dikembangkan dari istilah *Nayaka* yang berarti seorang pemimpin (Surada, 2008: 178). Kepemimpinan merupakan sebuah proses yang oleh seseorang mempengaruhi orang lain untuk memenuhi sesuatu yang objektif dan mengatur organisasi sehingga membuatnya lebih kohesif dan koheren. Martini dan Nawawi menyebutkan bahwa seseorang yang menduduki posisi pemimpin di dalam suatu organisasi mengemban tugas melaksanakan kepemimpinan. Dengan kata lain pemimpin adalah orangnya dan kepemimpinan (*leadership*) adalah kegiatannya. Kepemimpinan dapat diartikan sebagai kemampuan/kecerdasan mendorong sejumlah orang (dua atau lebih) agar bekerja sama dalam melaksanakan kegiatan-kegiatan yang terarah pada tujuan bersama (Martini dan Nawawi, 2006). Selanjutnya Martini dan Nawawi juga mendefinisikan kepemimpinan menjadi dua yaitu dalam konteks struktural dan non struktural. Pengertian kepemimpinan dari konteks struktural adalah proses pemberian motivasi agar orang-orang yang dipimpin melakukan kegiatan atau pekerjaan sesuai dengan program yang telah ditetapkan.

Kepemimpinan juga berarti usaha mengarahkan, membimbing dan mempengaruhi orang lain, agar pikiran dan kegiatannya tidak menyimpang dari tugas pokok unit/bidangnya masing-masing. Sedangkan kepemimpinan dalam konteks non struktural dapat diartikan sebagai proses mempengaruhi pikiran, perasaan, tingkah laku, dan mengarahkan semua fasilitas untuk mencapai tujuan bersama yang telah ditetapkan secara bersama-sama. Salah satu konsep kepemimpinan Jawa adalah ajaran *Asta (Astha) Brata*. *Astha Brata* secara etimologis berasal dari bahasa Sansekerta, *Asta* berarti delapan; dan *Brata* berarti laku atau pedoman. Ajaran *asta brata* pada intinya memuat delapan ajaran perilaku kepemimpinan yang disimbolisasikan dengan sifat-sifat dewa alam, yaitu: langit, matahari, angin, air, samudra, bulan, bintang, dan api. Sifat-sifat dewa dalam *Asta Brata* merupakan simbolisasi dari sifat elemen alam, yang dimanifestasikan oleh masyarakat Jawa kuno menjadi sifat kepemimpinan sebagai hasil interaksi masyarakat Jawa dengan alam masyarakat Jawa melalui ajaran *Asta Brata* diajarkan untuk meneladani sifat-sifat alam yang terkandung di dalamnya dan diaplikasikan dalam bentuk perilaku. Oleh sebab itu, Ajaran Hindu menyumbangkan berbagai jenis gaya kepemimpinan yang relevan sepanjang jaman kepemimpinan Hindu dalam mengikuti perkembangan zaman tetap bertolak ukur terhadap pengetahuan ajaran agama oleh karena itu kepemimpinan Hindu senantiasa berorientasi kepada tujuan hidup.

Perihal kepemimpinan dan landasannya, Jawa memiliki peradaban tinggi karena memiliki nilai budaya yang tak pernah lekang oleh zaman. Seiring dengan perkembangan IPTEK yang begitu pesat dan keberagaman suku yang saling berbaur di negara Indonesia, hal ini menjadikan nilai Jawa tidak sepekat seperti dahulu. Sehingga falsafah Jawa nampaknya tidak begitu populer di telinga masyarakat Indonesia, bahkan masyarakat Jawa sendiri. Meskipun, Falsafah Jawa merupakan dasar pijakan dan merupakan bekal dalam menjalankan tugas serta tanggungjawab seorang pemimpin. Kebudayaan Jawa memiliki kearifan lokal yang cukup kental dalam bidang kepemimpinan. Kepemimpinan merupakan hal yang mendapat perhatian tinggi karena terikat dengan nilai-nilai ideal yang tidak hanya berorientasi pada dunia semata. Asumsi ini dapat dilihat dari pandangan tradisional yang menganggap sakralitas memberi tanggungjawab yang besar untuk menciptakan keharmonisan antara manusia, alam dan Tuhan.

METODE

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif. Jenis penelitian ini adalah penelitian kepustakaan (*Library Research*), karena merupakan penelitian yang menggunakan buku-buku sebagai sumber datanya. Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode dokumentasi. Sedangkan metode

analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis isi (content analysis), yaitu suatu upaya yang dilakukan dalam rangka melihat dan menganalisis kerangka konseptual landasan filosofis Asta Brata dan implikasinya bagi era milenial. Metode analisis isi (content analysis) merupakan analisis ilmiah yang menekankan pada isi atau pesan yang dibangun secara objektif dan sistematis. Dengan metode ini diharapkan proses analisis akan menghasilkan pemahaman yang mendalam serta objektif tentang landasan filosofis Asta Brata dari perspektif milenial dan relevansi konsep kepemimpinan berlandaskan filosofis Asta Brata dan nilai-nilai kearifan lokal yang terkandung dalam ajaran Asta Brata. Ajaran kepemimpinan dalam filosofis Asta Brata perlu diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari sebagai role model kepemimpinan, terutama di era milenial.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Konsep Kepemimpinan Hindu Dalam Asta Brata

Landasan filosofis Asta Brata merupakan salah satu konsep kepemimpinan Hindu yang sangat penting untuk diketahui dan diimplementasikan oleh seorang pemimpin. Ajaran ini diajarkan langsung oleh Sri Rama kepada adiknya Bharata ketika Rama diasingkan ke hutan untuk menepati janji dari ayahnya. Asta Brata juga diajarkan Rama kepada Wibisana ketika ia dinobatkan menjadi raja Alengka menggantikan Rahwana. Menurut Sidharta (2009 : 1) Asta Brata berasal dari Bahasa Sanskerta yang terdiri dari kata Asta yang berarti delapan dan Brata artinya tugas kewajiban, asas/laku utama, dan keteguhan hati. Jadi Asta Brata merupakan delapan tugas kewajiban atau delapan keteguhan hati yang harus dimiliki oleh seorang pemimpin. Konsep kepemimpinan Asta Brata dapat dijumpai dalam kitab Manawa Dharma Sastra. Dalam Manawa Dharma Sastra VII.4 dan Manawa Dharma Sastra IX.303 disebutkan sebagai berikut:

“Indranilayamarkanam agnesca warunasya ca,
candrawittescaiwa matra nirhrtya saswatih”
(Manawa Dharma Sastra VII.4) Untuk memenuhi maksud tujuan itu (raja) harus memiliki sifat-sifat partikel yang kekal dari Dewa Indra, Wayu, Yama, Surya, Agni, Waruna, Candra dan Kubera.”
(Pudja, Gde dan Sudharta, 2002 : 353)

“Insrasyarkasya wayosca yamasya warunasya ca
Candrasyagneh prithiwyasca tejowritam nripascaret”
(Manawa Dharma Sastra IX.303) Hendaknya raja berbuat seperti perilaku yang sama dewa-dewa : Indra, Surya, Wayu, Yama, Waruna, Candra, Agni dan Prithiwi.”
(Pudja, Gde dan Sudharta, 2002 : 607)

Senada dengan Manawa Dharma Sastra, ajaran Asta Brata juga dapat dijumpai dalam Kakawin Ramayana XXIV.52, berikut

“Hyang Indra, Yama, Surya, Candranila, Kuwera, Barunagni, nahan wwalu, sira ta maka angga sang bhupati, matang niran inisti Asta Brata

Artinya:

Hyang Indra, Yama, Suryam Candra, Bayu, Kuwera, Baruna, Agni, delapan jumlahnya. Dewa-dewa itulah sebagai anggota badan sang raja. Karena itu, Astabrata ini hendaknya didambakan orang”

(dalam Gunada, 2012:172)

Ketiga sloka tersebut mengajarkan agar seorang pemimpin diharapkan memiliki sifat-sifat Dewata dari Para Dewa tersebut dalam memimpin. Sloka tersebut juga mengajarkan bagaimana kewajiban yang semestinya dilakukan oleh seorang

pemimpin dalam memimpin warganya. Dengan memiliki karakter mulia seperti Para Dewa tersebut diharapkan pemimpin dapat memimpin dengan baik dan bijaksana. sehingga hal ini dapat dijadikan toladan yang nantinya dapat mempengaruhi tingkat kepercayaan masyarakat terhadap seorang pemimpin. Adapun bagian-bagian dari Asta Brata tersebut yaitu: Delapan sifat mulia dalam Asta Brata tersebut terdiri dari: Indra Brata, Wayu Brata, Yama Brata, Surya Brata, Agni Brata, Waruna Brata, Candra Brata, dan Kubera Brata.

1. Indrabrata, bagaikan Indra yang menurunkan hujan, sikap seorang pemimpin hendaknya bijak sana dan tidak pilih kasih dalam memberikan bantuan atau sedekah, bersifat merata dan tidak membeda-bedakan, lebih mementingkan mereka yang tidak mampu secara ekonomi dan orang-orang suci.
2. Yamabrata, bagaikan Dewa Yama dalam menegakkan hukum, seorang pemimpin hendaknya bersikap adil, konsekuen, tidak tebang pilih dalam mengambil keputusan. Mereka yang melakukan kesalahan akan diberikan hukuman yang sesuai dengan tingkat kejahatan yang dilakukan dan yang benar akan diberi pembelaan.
3. Barunabrata, ibarat Dewa Baruna yang sangat ganas dan tidak kenal ampun dalam menumpas kejahatan, maka seorang pemimpin hendaknya memiliki sikap yang tegas, sehingga hal ini dapat mempengaruhi sikap masyarakat untuk tidak berani melakukan pelanggaran atau kejahatan.
4. Kuwera, yaitu seorang pemimpin hendaknya memiliki sifat yang penuh bijaksana, penuh sopan santun, pandai dan cerdas dalam segala ilmu pengetahuan, sehingga nantinya seorang pemimpin akan lebih disegani dan berwibawa.
5. Suryabrata, bagaikan Dewa Surya yang memberikan sinarnya untuk menerangi seluruh jagat raya, maka seorang pemimpin hendaknya memiliki sikap yang adil, merata dan tidak membeda-bedakan terhadap siapa saja.
6. Candabrata, ibaratkan Dewi Bulan yang memberikan kesejukan bagi siapa saja, maka seorang pemimpin hendaknya selalu bersikap lemah lembut terutama kepada masyarakat.
7. Bayubrata, bagaikan dewa angin yang memenuhi segala ruang dan waktu, seorang pemimpin hendaknya harus gesit dalam melaksanakan tugas, tidak menunda-nunda waktu, serta dapat melihat dan menguasai seluruh wilayah di bawah kepemimpinannya secara utuh.
8. Agnibrata, yaitu seorang pemimpin hendaknya memiliki sikap pantang menyerah, memiliki semangat yang menyala-nyala, tidak takut dalam menghadapi musuh yang hal tersebut dilakukan untuk memberikan perlindungan dan rasa aman kepada masyarakat.



Gambar 1 Lambang Nilai Asta Brata

B. Relevansi Kepemimpinan Hindu Astra Bratha Di Era Generasi Milenial

Berbicara mengenai kepemimpinan pada masa sekarang ini atau kepemimpinan milenial dapat diartikan sebagai kepemimpinan masa kini yang disesuaikan dengan kebutuhan generasi baru dengan pola yang berbeda dari generasi sebelumnya. Generasi milenial ini adalah mereka yang lahir pada tahun 80-an, karena sekarang mereka berada pada usia produktif. Generasi inilah yang pada saat ini sedang menggerakkan dunia kerja, dunia inovasi, dan dunia kreativitas. Dengan merujuk kepada ciri perkembangan pada generasi milenial, maka gaya kepemimpinan yang dibangun perlu mengalami perubahan dengan menyesuaikan pola pikir dan gaya hidup mereka. Tentunya hal ini menjadi tantangan tersendiri bagi seorang pemimpin, dimana kita sadari bahwa perbedaan era generasi menjadi faktor utama, sehingga pola pikir yang terbentukpun berbeda.

Hal utama yang harus dilakukan untuk menghadirkan kepemimpinan yang ideal untuk generasi milenial adalah sebuah tindakan yang merupakan contoh nyata dari seorang pemimpin, baik itu dalam lingkungan keluarga, instansi, kelompok maupun masyarakat yang bersumber dari ajaran Hindu yakni landasan filosofis Asta Bratha karena telah banyak penggunaan teori-teori Barat yang dijadikan instrumen kepemimpinan dalam dunia pendidikan di Indonesia. Tak jarang para ilmuwan dan pemimpin lebih banyak menggunakan buku-buku kepemimpinan ala Barat sebagai sumber referensi utama, dan kurang memperhatikan literatur lokal. Sebenarnya jauh sebelum muncul literatur- literatur tentang kepemimpinan kontemporer, budaya Jawa sudah memiliki konsep kepemimpinannya sendiri. Teori-teori tersebut perlu adanya reinterpretasi dan adaptasi pada kebudayaan yang berbeda, dan ini tentunya bukanlah perkara yang gampang. Bangsa Indonesia sendiri sebenarnya memiliki konsepsi kepemimpinan yang relevan dengan konteks budaya Indonesia di era milenial sekarang ini. Konsepsi tersebut diantaranya yaitu landasan filosofis Asta Bratha.

Kata *astha*/*hasta* berasal dari bahasa Jawa kuno atau Sanskerta yang berarti delapan, dan *Hasta Brata* dapat diartikan sebagai delapan syarat yang harus dipegang oleh seorang pemimpin. *Asta Brata* sebagaimana disimbolkan dalam pewayangan yang menceritakan Sri Bathara Kresna yang sukses memimpin negaranya, ajaran ini kemudian diwejangkan kepada Arjuna, yang kelak oleh Arjuna diwejangkan kepada putranya Abimanyu. *Asta Brata* di Indonesia bukan hanya sebagai cerita pewayangan semata. Lebih dari itu, *Asta Brata* juga digunakan sebagai pegangan dalam bertindak oleh seorang pemimpin, bukan hanya raja, tetapi juga pemimpin lembaga pendidikan. Delapan sifat/watak dewa ini dijadikan pedoman bagi seorang pemimpin. Ajaran *Asta Brata* memang berasal dari kebudayaan Jawa yang menjadi sebuah pedoman dalam bertindak dan dipercaya sebagai sebuah ajaran kode etik kepemimpinan dari zaman dahulu hingga sekarang. Jadi *Asta Brata* dapat diartikan sebagai delapan syarat yang harus dipegang oleh seorang pemimpin Delapan perwatakan alam tersebut yaitu :

1. Hambeging Kisma (Watak Bumi)

Watak ini menggambarkan bahwa seorang pemimpin harus meneladani sifat bumi yang kuat, kaya dan murah hati. Artinya seorang pemimpin haruslah tangguh, tidak mudah mengeluh serta siap untuk mengabdikan diri apapun risikonya. Pemimpin yang memiliki watak bumi akan mendorong dirinya untuk selalu peduli terhadap sesama. Hal ini didasarkan pada analogi bumi yang menjadi tempat tumbuh berbagai tanaman yang memberi manfaat kepada manusia. Bumi memiliki filosofi dapat menampung seluruh makhluk hidup. Seorang pemimpin harus mau menampung seluruh aspirasi masyarakat. Semua orang mempunyai hak untuk hidup di atas bumi, seorang pemimpin harus bersedia

- menerima tugas dan kewajiban melayani seluruh masyarakat dari berbagai status dan perangnya.
2. **Hambeging Tirta (Watak Air)**
Watak ini menggambarkan seorang pemimpin harus selalu mengalir dinamis dan rendah hati. Dalam konteks kepemimpinan pendidikan mengalir dapat diartikan kepala sekolah harus mampu mendistribusikan kekuasaannya agar tidak merangsangnya untuk melakukan korupsi. Bagaikan permukaan air rata, kepala sekolah harus berlaku adil dalam menjalankan tugas dan kewajibannya yang melibatkan seluruh anggota. Pemimpin juga harus meniru sifat Air yang selalu menyesuaikan dan memenuhi wadahnya dan mengisi setiap celah. Air juga tidak pernah pilih kasih untuk membasahi sesuatu.
 3. **Hambeging Samirana (Watak Angin)**
Watak ini menggambarkan bahwa seorang pemimpin harus meneladani sifat angin yang ada dimanapun dan mampu menyusup ke celah yang kecil sekalipun. Artinya seorang pemimpin haruslah selalu dekat dengan seluruh rakyat tanpa memberi sekat, pemimpin juga harus meneliti dan mengetahui permasalahan yang ada secara aktual tidak mendasarkan dari perkataan orang semata, artinya ketika terjadi permasalahan pemimpin tidak mudah menyalahkan anggotanya tanpa didasarkan pada bukti nyata.
 4. **Hambeging Samodra (Watak Lautan)**
Watak ini menggambarkan bahwa seorang pemimpin harus meneladani sifat lautan yang luas serta menyejukkan. Artinya seorang pemimpin harus memiliki hati yang lapang, siap menerima keluhan dari seluruh rakyat, mendasarkan setiap kebijakan dan tindakan berdasarkan kecintaan kepada rakyatnya. Lautan adalah muara bagi semua aliran sungai dengan apapun yang mengalir mengikuti aliran sungai itu. semua yang dibawa oleh sungai diterima tanpa adanya penolakan. Lautan juga memberi limpahan manfaat seperti beragam hewan laut yang indah dan mempesona.
 5. **Hambeging Candra (Watak Bulan)**
Watak ini menggambarkan bahwa seorang pemimpin harus meneladani sifat bulan yang menjadi penerang dalam kegelapan. Artinya seorang pemimpin haruslah mampu memberi keindahan spirit (dukungan moral atau spiritual) baik di saat suka maupun kondisi kedukaan. Pemimpin yang memiliki sifat Bulan adalah pemimpin yang bijak, dapat memberi rasa aman dan menjadi sinar dibalik gelap malam, memimpin dengan kearifan dan visioner. Bulan memancarkan sinarnya yang terang dan lembut dalam kegelapan malam. Sama seperti sinar Bulan, Seorang Pemimpin hendaklah bersikap ramah, lemah lembut dan tidak mudah terbawa emosi.
 6. **Hambeging Surya (Watak Matahari)**
Watak ini menggambarkan bahwa seorang pemimpin harus meneladani sifat matahari yang memberi cahaya dan energi kehidupan di bumi. Matahari merupakan sumber kehidupan yang menyinari tanpa pilih-pilih, menyibak kegelapan dan memberi kehidupan alam semesta. Artinya seorang pemimpin haruslah mampu memberi kekuatan atau power kepada orang lain, membimbing dan mendidik anggotanya agar terhindar dari gelapnya kebodohan tanpa pilih kasih. Sifat lain yang melekat pada Matahari adalah menyelesaikan tugasnya dengan sabar dan tuntas.
 7. **Hambeging Dahana (Watak Api)**
Watak ini menggambarkan bahwa seorang pemimpin harus meneladani sifat api yang panas dan membakar apapun yang disentuhnya. Artinya seorang pemimpin harus memiliki wibawa dan mampu menegakkan keadilan dengan menyelesaikan permasalahan secara adil tanpa pandang bulu. dan api juga menggambarkan keberanian dan keyakinan yang kuat.

8. Hambeging Kartika (Watak Bintang)

Watak ini menggambarkan bahwa seorang pemimpin harus meneladani sifat bintang yang memiliki sinar terang di ketinggian dan dapat menjadi petunjuk arah. Artinya seorang pemimpin harus memiliki tujuan yang baik, bijaksana dan dapat dijadikan tauladan. Salah satu unsur keindahan malam ialah dengan munculnya bintang. Bukan hanya menunjukkan keindahannya saja, ia juga memberi petunjuk arah mata angin.

Selain karakter kepemimpinan di atas, seorang pemimpin yang berada pada masa seperti sekarang ini juga harus mampu mengimbangi kebutuhan dari para generasi milenial. Terdapat beberapa hal dalam pola kepemimpinan, diantaranya yaitu:

1. Kepemimpinan milenial perlu memahami dan menggunakan pola komunikasi yang digunakan oleh generasi milenial yang sedang dipimpinya. Misalnya saja pemimpin pada saat ini tidak segan untuk menggunakan media sosial seperti facebook, instagram, twitter, youtube, dan saluran komunikasi terbaru lainnya.
2. Kepemimpinan milenial perlu memberikan dorongan inovasi, kreativitas, dan jiwa entrepreneurship yang telah dirancang dengan sangat baik dan konkrit. Artinya hal tersebut bukan hanya sekedar wacana saja, tetapi benar-benar merupakan sebuah tindakan sebagai proses dalam pengembangan diri dari para generasi milenial. Misalnya saja membangun pusat-pusat kreativitas dan workshop dengan teknologi terbaru.
3. Kepemimpinan milenial perlu mendukung kemandirian dan jiwa entrepreneurship kaum milenial sebagai pondasi utama dalam membangun suatu bangsa.

Praktek kepemimpinan pada era milenial memiliki pendekatan yang khas ini merupakan dampak dari kemajuan teknologi. Digitalisasi yang sudah merambah seluruh lapisan dunia Selain itu, pada masa seperti sekarang ini sangat dibutuhkan karakter kepemimpinan yang mampu mereduksi berbagai sikap negatif dan mampu mengeluarkan semua potensi positif dari kaum milenial. Yang tentunya semua hal tersebut tidak lepas dari ajaran Hindu. Dalam ajaran Hindu telah banyak menjelaskan mengenai sifat-sifat positif dalam kepemimpinan.

SIMPULAN

Ajaran kepemimpinan berlandaskan filosofis Asta Bratha yang bersumber dari ajaran Hindu sangat relevan untuk dipedomani sebagai seni kepemimpinan bagi keluarga, masyarakat, bangsa dan negara di era milenial, karena sosok pemimpin yang diharapkan di era milenial yaitu mempunyai kemampuan, intelektual, integritas, kejujuran dan visi yang jauh ke depan sejalan dengan kemajuan zaman. Ilmu Kepemimpinan Asta Bratha mengandung arti yang mendalam. Meski konsepnya sederhana, namun jika dikembangkan dan diterapkan maka bermanfaat bagi calon pemimpin maupun pemimpin yang tengah melaksanakan kepemimpinan. Nilai-nilainya begitu mulia, karena secara tidak langsung pemimpin diarahkan meneladani sifat-sifat ketuhanan. Nilai-nilai kearifan untuk terciptanya kedamaian dan kesejahteraan hidup.

Delapan perwatakan alam yang diajarkan merupakan ajaran yang dimiliki raja-raja pada zaman dahulu. Ajaran ini menjadi idealisme para pemimpin, penguasaan karakter delapan alam ini mengantarkannya sukses dalam memimpin. Asta Brata merupakan satu. Asta Brata sebagai filosofi kepemimpinan jawa mengangkat kembali eksistensi kearifan lokal budaya jawa yang pernah mendominasi kepemimpinan di Indonesia, yang pada perkembangan selanjutnya mulai digeser secara perlahan oleh kepemimpinan gaya Barat, dan sebagai wujud kecintaan budaya Nasional. Penguasaan delapan karakteristik alam merupakan ciri kepemimpinan yang paling ideal.

DAFTAR PUSTAKA

- Achmad, Sri Wintala. 2013. Falsafah Kepemimpinan Jawa. Yogyakarta: Araska.
Darma Raja. Yogyakarta: Adi Wacana
- Hadi, Sutrisno. 1990. Metodologi research. Yogyakarta: Andi Offset.
- Hasibuan, N. 2020. Kepemimpinan dalam Organisasi. Jakarta: Prenhallindo.
- Kumpperschmidt's. 2000. Generation X and the Publik Employee. Public
- Gunada, I. B. (2012). Aneka Politik Hindu. Widya Dharma.
- Makawimbang, Jerry. 2012. Kepemimpinan Pendidikan yang Bermutu.
Bandung: Alfabeta.
- Martini dan Nawawi. (2006). Kepemimpinan yang Efektif. Yogyakarta: Gajah Mada
University Press.
- Pudja, Gde dan Sudharta, T. R. (2002). Manawa Dharma Sastra. CV. Felita Nursatama
Lestari
- Sidhartha, T. R. (2009). Kepemimpinan Hindu Asta Brata dan Nasehat Sri
Rama Lainnya. Paramitha.
- Surada, IM. 2008. Kamus Sanskerta Indonesia. Surabaya: Parmita.
- Soebadio, Haryati, dkk. 1997. KAJIAN ASTA BRATA: Pendahuluan dan Teks Jilid 1.
Jakarta: Putra Sejati Raya.
- Suratno, Pardi. 2006. Sang Pemimpin Menurut Asta Brata, Wulang Reh,
Tripama, Dasa